

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Secara *etimologis*, istilah *simbol* berasal dari kata *symbol* dalam bahasa Inggris yang berakar kata *symbolicum* dalam bahasa latin. Sementara dalam bahasa Yunani kata *symbollo*, yang juga mendapat akar kata *symbol*.<sup>1</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) mengatakan bahwa arti simbol adalah lambang,<sup>2</sup> yaitu dimana arti lebih lanjut dalam KBBI lambang mempunyai makna suatu tanda yang menyatakan atau mengandung maksud tertentu, dan dibalik simbol tersebut selaluterandung maksud, arti, atau makna, dan dalam keseharian yang kita lakukan penggunaan simbol cukup penting dalam penyampaian sebuah pesan yang akan diungkapkan, kemudian simbol juga digunakan untuk penyampaian atau menyampaikan suatu maksud.

Hartoko dan Rahmanto mengatakan bahwa simbol artinya melemparkan bersama sesuatu (benda atau perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide.<sup>3</sup> Menurut Jyoti Sahi, simbol artinya menyatukan unsur-unsur yang berbeda dengan cara menjadi penghubung pikiran seorang pribadi dengan proses-proses alam. Sebuah simbol mengkoordinasikan dan mengintegrasikan banyak citra atau sensasi dari dunia sekitar yang diterima melalui panca-indra.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Johana Tangirerung., *Berteologi MELALUI* (Johana, 2017) (Kemdikbud, 2018)  
(Hartiko&Rahmanto, 2009) (JyotiSahi, 2002)*Simbol-Simbol*, (Jakart: BPK Gunung Mulia, 2017), 7

<sup>2</sup><https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/SIMBOL> (diakses pada 8 April 2024, pukul 23.37)

<sup>3</sup>Hartoko&Rahmanto, "Kamus Istilah Sastra", dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung : PT. Ramaja Rosdakarya, 2009), 155.

<sup>4</sup>JyotiSahi "tarian di hutan Belantara", dalam *dalam bertheologia dengan lambang-lambang dan Citra-citra Rakyat*, diedit oleh oleh pdt. Yusak Tridarmoniti, Drs. Basuki Djati Utomo, Pdt. Meno Subagyo (salaiga : BITES-persetia, 2002). 74

Rampanan Kapa' dianggap sebagai dasar dari hubungan antara sesama manusia. Perkawinan secara hukum adat di Tana Toraja disebut dengan *Rampana Kapa'*. Sama seperti suku-suku bangsa lainnya di Indonesia, perkawinan di Toraja merupakan cerminan dari upaya pelestarian budaya yang telah diwariskan untuk tetap dilestarikan. Oleh karena itu, diyakini bahwa tradisi Rampanan Kapa' muncul seiring dengan keberadaan manusia di bumi.

Di Indonesia sendiri, ritual Adat perkawinan berbeda-beda, tetapi masih ada hal-hal persamaan pokok yang terdapat di dalamnya. Masyarakat adat menempatkan perkawinan sebagai urusan masyarakat dan keluarga. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 18 B ayat 2 Negara Republik Indonesia, "Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat serta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang. Bagi masyarakat adat perkawinan dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting karena di dalamnya mengandung unsur-unsur penting seperti hak dan kewajiban dari masing-masing pihak yang harus dihormati dan dipenuhi, seperti kewajiban suami isteri dan juga hak anak dan salah hak anak adalah identitas diri yang jelas dari kedua orangtua anak.

Menurut kepercayaan Aluk Todolo, Datuk La Ukku adalah leluhur manusia pertama yang dinikahkan oleh Puang Matua dengan To Tabang Tua. Ini dianggap sebagai pernikahan pertama dalam sejarah manusia Toraja, yang disebut sebagai Rampanan Kapa'. Tradisi ini dipahami sebagai upacara adat karena dilakukan oleh pimpinan adat, bukan oleh penghulu agama. Penghulu agama hanya membantu dalam proses legalitas pernikahan berdasarkan ketentuan mas kawin.

Tidak ada kurban dalam Rampanan Kapa' hewan yang disajikan hanyalah sebagai hidangan sesuai aturan adat. Waktu pelaksanaan Rampanan Kapa' biasanya antara pagi hari dan sore hari. Aturan-aturan dalam Rampanan Kapa' telah disesuaikan dengan agama Kristen yang dianut oleh masyarakat Toraja.<sup>5</sup>

Karena simbol itu memiliki kekukutan, maka simbol *Pangngan* tentu juga memiliki kekuatan, namun dalam hal tersebut belum ada yang membahas khusus mengenai makna simbol pangngan tersebut maka dari itu penulis akan menelitinya dengan menggunakan pemikiran *F.W. Dillistone*.

Menurut *Frederik William Dillistone*, simbol artinya mencocokkan, menempatkan kedua bagian yang berbeda dalam bentuk gambar, bahasa dan lainnya serta barang atau pola yang apapun sebabnya, bekerja pada manusia dan berpengaruh pada manusia yang melampaui pengakuan, semata-mata tentang apa yang dijelaskan secara harafiah dalam bentuk yang diberikan. Disamping itu *Dillistone* juga mengatakan mengenai kekuatan simbol dalam beberapa poin :

- Simbol sebagai ekspresi kreatif, artinya simbol sebagai cara manusia untuk berekspresi secara kreatif dan bebas untuk memahami realitas dengan cara yang lebih luas daripada sekedar pemahaman literal.
- Melampaui keterbatasan dan bahasa, artinya bahasa memiliki keterbatasan dalam mengungkapkan pengalaman manusia sepenuhnya sehingga simbol hadir untuk menjembatani keterbatasan tersebut dengan memberikan makna lebih dalam dan lusa.

---

<sup>5</sup><https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=483> , diakses pada 12 April 2024, pukul 23.40

- Keterbukaan dan kemungkinan, artinya simbol mengundang kita untuk berpikir dan memahami realitas dari sudut pandang yang berbeda.
- Praktek budaya dan agama, artinya simbol berperan penting dalam menyatukan masyarakat dan tradisi realigi.

*F.W.Dillistone* meyakini bahwa simbol memiliki kekuatan yang luar biasa dalam membantu kita untuk memahami dunia, mengekspresikan diri dan membangun hubungan dengan sesama manusia. *F.W. Dilistone* mengartikan simbol sebagai mencocokkan, menempatkan kedua bagian berbeda dalam bentuk gambaran bahasa dan lainnya. Pada hakekat simbol *Dellistone* menegaskan bahwa makna-makna baru dapat saja di tambahkan oleh kesepakatan kolektif wahana-wahana simbolis yang lama dan bagi individu-individu dapat menambahkan makna pribadi pada makna umum sebuah simbol. Karena menurut *Dillistone* simbol itu sangat kuat mempengaruhi, maka penelitian ini akan mencari makna *pangngan* dalam tradisi *rampanan kapa'*

## **B. Rumusan Masalah**

Pada latar belakang tersebut penulis melihat suatu masalah yang perlu diteliti yaitu simbol memiliki kekuatan secara sosial budaya maupun teologi . salah satu simbol dalam budaya Toraja dalam Aluk *Mangngola' tangnga (rambu tuka')* adalah *pangngan.Rampanan Kapa'* diawali dengan tradisi “*Umbawa Pangngan*” (membawa sirih, pinang, kapur, tembakau) dalam pelamaran. *Pangngan* dalam tradisi Toraja tentu memiliki makna simbolis, dan menurut *Dillistone*, simbol itu sangat kuat memberi arahan sesuai makna. Namun berdasarkan meta analisis atau literatur review yang peneliti lakukan, belum ada

perhatian khusus mengenai makna simbol *pangngan*. Makna simbol *pangngan* begitu penting dalam tradisi *rampanan kapa'* dan belum ada yang meneliti lebih jauh. Berdasarkan hal tersebut, maka pertanyaan penelitian yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah : Apa makna simbol *pangngan* dalam ritual *Ma'parampopangngan* dalam budaya Toraja menurut pemikiran *F.W. Dillistone*?

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar tujuan penulisan ini tercapai maka pembatasan masalah hanya pada deskripsi makna simbol *pangngan* dalam ritual *Ma'parampo pangngan*.

### **D. Tujuan penelitian**

Berdasar dari pertanyaan penelitian di atas, oleh sebab tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui makna simbol *Pangngan* dalam ritual *Ma'parampo pangngan* dalam budaya Toraja menurut pemikiran *F.W. Dillistone*.

### **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang akan digunakan pada topik ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan studi lapangan dengan teknik wawancara dan mengkaji mengenai pemikiran *F.W. Dillistone*. teknik wawancara yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu menentukan awal dari awal siapa yang akan menjadi responden, dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan

### **F. Hipotesis**

Simbol *pangngan* dalam tradisi Aluk Todolo memiliki makna simbol yang sakral sedangkan dalam paham kekristenan simbol *pangngan* belum dimaknai secara teologis. Simbol *pangngan* hanya sebagai kebiasaan yang dilakukan turun temurun oleh masyarakat Toraja dalam proses pelamaran sebelum dilangsungkannya pemberkatan perkawinan atau *rampanan kapa'*.

## **G. Signifikasi Penelitian**

### **a. Signifikasi Akademik**

Tulisan ini diharapkan untuk menambah referensi dalam diskursus berteologi melalui simbol-simbol dan tentu dapat menambah buku perpustakaan kampus, disamping itu juga menjadi referensi bacaan bagi mahasiswa untuk menambah pengetahuan mereka dan bagaimana pemaknaan simbol *pangngan* dalam tradisi *rampanan kapa'* dalam kebudayaan Toraja.

### **b. Signifikasi Praktis**

Tulisan ini juga memberikan pengetahuan dan respon yang baik kepada penulis dan pembaca, bagaimana sebagai orang-orang yang telah hidup dalam kekristenan dan di era modern memaknai simbol yang berasal dari kepercayaan *Aluk Todolo*.

## **H. Signifikasi Penulisan**

Demi tercapainya penulisan skripsi ini, maka penulis mencoba menyajikan dalam signifikasi penulisan sebagai berikut :

Bab 1 yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, hipotesa, signifikansi penulisan, kerangka pikir.

Bab 2 identitas F.W Dillistone dan karyanya, gagasan utama F.W.Dillistone kekuatan simbol, rangkuman, buyada Toraja, *ma'parampo pangngan*, *pangngan* sebagai simbol, makna *pangngan*, metode penelitian, jenis metode penelitian, informan, teknik pengumpulan data (Observasi dan Wawancara) yang akan dipakai untuk menunjang penyelesaian dari penulisan ini, teknik analisis data.

Bab 3 Pada bab ini, menguraikan tentang hasil-hasil penelitian melalui wawancara tentang pemahaman-pemahaman Tokoh Adat, Majelis, dan masyarakat setempat tentang Ma'Parampo dan simbol dari Pangngan dalam tradisi Ma'Parampo dan dalam bab ini akan diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dari hasil penelitian lapangan : hasil wawancara, pengumpulan data dan refleksi teologis.

Bab 4 berisi tentang analisis dari penelitian yang telah dilakukan dan makna teologis dari tradisi Ma'parampo Pangngan.

Bab 5 kesimpulan dan saran.